



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM
<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

PERAN MASYARAKAT DALAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI MASA WABAH COVID-19

Monica Farhana¹, Fiska Ilyasir²

Universitas Alma Ata Yogyakarta

E-mail: monicafarhana03@gmail.com¹, filyasir@almaata.ac.id²

Abstract

Keywords:

Islamic Education;
Community role;
Pancemic Covid-19

This study explains about Community Participation in Assisting Islamic Religious Education Learning Activities at Home During the Covid-19 Pandemic for Elementary School Children Case Study in Puspo Hamlet, Pateken Wonoboyo Temanggung. This research uses descriptive qualitative method and phenomenological approach. The results showed that the role of the Puspo community included voluntarily helping children learn through the implementation of non-formal education, namely organizing study groups for children, participating in educating children through TPA/TPQ educational institutions, and playing a role in providing facilities and infrastructure for support learning activities.

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan Agama
Islam; Peran masyarakat;
Wabah Covid-19

Penelitian ini menjelaskan mengenai Peran Serta Masyarakat dalam Membantu Kegiatan Belajar Pendidikan Agama Islam di Rumah Selama Pandemi Covid-19 bagi Anak Sekolah Dasar Studi Kasus di dusun Puspo, Pateken Wonoboyo Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan peran masyarakat Puspo diantaranya adalah secara sukarela membantu anak-anak belajar melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal, yaitu menyelenggarakan kelompok belajar bagi anak-anak, berpartisipasi mendidik anak-anak melalui lembaga pendidikan TPA/TPQ, dan berperan dalam pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dilanda pandemi *Covid-19* pada awal tahun 2020, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020. *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus SARS-COV-19 dari kota Wuhan Hubei China. Penyakit ini merupakan penyakit dengan tingkat penularan yang cukup tinggi serta dapat menimbulkan kematian, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak (Zulkifli and Dkk, 2020).

Dalam perspektif agama Islam, wabah penyakit termasuk pandemi *Covid-19* merupakan suatu bentuk peringatan, ujian, bahkan azab yang Allah turunkan bagi umat manusia untuk dijadikan pelajaran, perenungan, serta pemacu untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Segala bentuk musibah yang menimpa manusia merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, sehingga manusia harus mampu untuk muhasabah diri dan memohonkan ampunan kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT., telah menerangkan dalam QS. Asy Syura : 30 yang artinya: "Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."

Selain sebagai peringatan, dalam sebuah hadis riwayat Ahmad, Rasulullah SAW. pernah menjelaskan bahwa suatu wabah atau *Tha'un* merupakan rahmat dari Allah SWT., bagi orang-orang yang beriman. Basyrul Mufid (2020) menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, ketika terjadi wabah manusia dianjurkan untuk berdiam diri dalam rumah dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT. agar terhindar dari wabah tersebut. Sikap yang demikian juga sesuai dengan kaidah Ushul Fiqh yang menyatakan bahwa "Menghilangkan Kemudaratan itu lebih didahulukan daripada mengambil sebuah kemaslahatan"

Pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyebaran wabah/pandemi *Covid-19* mengeluarkan kebijakan diantaranya terdapat dalam PP Nomor 21 tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (Zulkifli and Dkk, 2020). Pembatasan tersebut berlaku pada semua sektor kegiatan masyarakat, tak terkecuali pada sektor pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut, kegiatan belajar mengajar di sekolah ditiadakan untuk sementara waktu dan dialihkan untuk dilakukan secara jarak jauh dari rumah. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan, diantaranya adalah guru, orang tua, dan peserta didik.

Kendala yang dialami guru adalah keterbatasannya dalam penguasaan teknologi sebagai media pembelajaran jarak jauh, sehingga tidak maksimalnya proses transfer pengetahuan kepada peserta didik menjadi salah satu akibatnya. Selain itu, orang tua yang tidak memiliki kompetensi serta waktu yang cukup dalam mendampingi anak-anaknya selama belajar di rumah menjadi permasalahan yang banyak terjadi. Sementara anak-anak sangat memerlukan bimbingan dan pendampingan yang tepat dari guru dan orang tua agar proses belajar jarak jauh dari rumah mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Anak-anak pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) belum memiliki kemampuan berfikir yang matang, mereka masih mempunyai keterbatasan dalam memilih dan memilah hal-hal yang positif atau negatif, dan belum mampu memikirkan dampak baik maupun buruk atas suatu tindakan. Sehingga sangat diperlukan adanya bimbingan, pengawasan, pendampingan orang dewasa terhadap proses belajar anak supaya mereka mendapatkan pendidikan yang tepat serta dapat menyaring segala sesuatu yang akan masuk sebagai pembelajaran bagi mereka (Bujuri, 2018). Dengan pendampingan yang tepat terhadap kegiatan belajar anak-anak, maka mereka akan mudah memahami segala sesuatu yang disampaikan kepadanya.

Salah satu pendidikan anak-anak yang sangat membutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak adalah pendidikan agama, karena pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan kompetensi afektif dan psikomotorik, bukan hanya kemampuan kognitifnya saja. Dalam Pendidikan Agama diperlukan pemahaman secara komprehensif agar ketiga kompetensi tersebut dapat berjalan beriringan dan sesuai dengan kaidah pemahaman yang benar (Siregar, 2016). Dengan tujuan agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan, baik di masa sekarang maupun ketika anak-anak sudah dewasa.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan syariat-syariat agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya dalam pembentukan pribadi-pribadi muslim, sebagaimana yang dilakukan Nabi dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam melalui dakwah, memberi suri teladan, memotivasi, mengembangkan keterampilan, serta menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Untuk itu, pemberian Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan utamanya pada anak-anak agar kelak ketika sudah dewasa mempunyai pegangan hidup serta petunjuk yang benar.

Terjadinya wabah atau pandemi *Covid-19* menimbulkan berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Tidak cukup apabila pendidikan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, sekolah, dan orang tua saja. Akan tetapi, perlu adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam membantu proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak-anak.

Permasalahan yang terjadi di sekolah, guru tidak dapat memantau proses pembelajaran peserta didik secara langsung, proses belajar tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, serta tujuan pembelajaran tidak semuanya bisa tercapai. Selain itu keterbatasan guru dalam menguasai teknologi informasi juga menjadi salah satu kendalanya. Dengan keterbatasan teknologi tersebut, guru tidak dapat menggunakan media daring secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, peserta didik minim dalam memahami materi pembelajaran. Telah banyak upaya sekolah agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik meskipun tidak bisa semaksimal ketika dilaksanakan secara tatap muka atau langsung. Pihak sekolah harus bersinergi dengan orang tua untuk membantu dalam mendampingi proses belajar peserta didik (Syah, 2020).

Peran, sebagaimana yang didefinisikan oleh Soekanto (2017), merupakan suatu wujud dari sikap atau tindakan yang diharapkan seseorang terhadap orang lain dalam kondisi sosial tertentu dan bersifat tetap. Peran serta atau partisipasi menurut pandangan Mikkelsen yang dikutip oleh Normina (2016) adalah keikutsertaan secara sukarela oleh anggota masyarakat terhadap suatu perubahan yang ditetapkannya sendiri, serta keikutsertaan mereka dalam upaya pengembangan diri, lingkungan, serta kehidupan di masyarakat. Isbandi (2018) mengatakan bahwa peran serta atau partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses telaah masalah, identifikasi potensi yang ada di masyarakat, pengambilan keputusan mengenai solusi sebagai alternatif pemecahan masalah, pelaksanaan tindakan pemecahan masalah, serta terlibat dalam kegiatan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat (Adi, 2018).

Peran serta masyarakat dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Terutama di masa pandemi covid-19, partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab IV mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yaitu tanggung jawab pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Peraturan tersebut lebih rinci dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010

tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat dilaksanakan secara kelompok, individu/perorangan, organisasi ke masyarakat, organisasi profesi, maupun pengusaha.

Masyarakat dusun Puspo Pateken Wonoboyo Temanggung merupakan salah satu komunitas yang masih memiliki sikap sosial, gotong royong, dan kekeluargaan yang cukup tinggi. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya interaksi masyarakat yang sudah terdalem membantu kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak selama belajar di rumah pada masa Pandemi *Covid-19*. Peran-peran tersebut sangat dimaksudkan untuk membantu para orang tua yang tidak bisa mendampingi proses belajar anak-anak serta membantu menyelesaikan permasalahan lain yang terjadi.

Dengan adanya berbagai permasalahan pendidikan yang hadir pada masa Pandemi *Covid-19* tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran serta masyarakat dalam membantu kegiatan belajar PAI di rumah selama pandemi *Covid-19* bagi anak sekolah dasar studi kasus di Dusun Puspo, Desa Pateken, Kecamatan Wonoboyo, Kabupaten Temanggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilaksanakan di Dusun Puspo Desa Pateken Wonoboyo Temanggung pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2021. Subjek dari penelitian ini terdiri dari masyarakat yang berperan aktif dalam membantu belajar PAI di rumah bagi anak-anak SD dan anak-anak SD yang ada di Dusun Puspo Pateken Wonoboyo Temanggung. Dalam menentukan responden, peneliti tidak menggunakan semua anggota populasi yang ada, namun dengan mengambil beberapa sampel yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah teknik *snowball sampling*. Di mana teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menentukan, dan mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang bergulir layaknya bola salju (Sugiyono, 2010). Proses identifikasi pertama dilakukan dari subjek sentral penelitian ini, yaitu anggota masyarakat yang berperan aktif dalam pendampingan dalam pembelajaran anak-anak sekolah dasar. Setelah itu, berdasar pada hubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam lingkungan masyarakat tersebut dapat ditemukan responden lain /

sampel berikutnya, dan seterusnya sampai didapatkan sampel yang memadai dan informasi yang cukup untuk dilakukan penarikan kesimpulan dalam penelitian.

Dalam menguji keabsahan data yang didapat, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu menggabungkan dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat yang berperan aktif dan anak-anak Sekolah Dasar. Sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda, yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Terdapat 3 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari 3 tahap, di antaranya adalah proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terdampak pandemi *Covid-19*, sehingga dalam bidang pendidikan pemerintah Kabupaten Temanggung mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 yang dikeluarkan pada 24 Maret 2020. Salah satu isi dalam kebijakan tersebut adalah mengenai ketentuan pelaksanaan proses belajar dari rumah atau secara jarak jauh. Kebijakan tersebut berlaku untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat PAUD, TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai dengan Perguruan Tinggi. Kebijakan yang dikeluarkan dalam kondisi darurat tersebut tentunya menimbulkan berbagai permasalahan dikarenakan ketidak-siapan setiap *stakeholder* dalam menghadapi dampak dari pandemi *Covid-19*. Tidak terkecuali di Dusun Puspo Desa Pateken Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung.

Di Dusun Puspo, terdapat kurang lebih 45 anak sekolah dasar yang harus melaksanakan kegiatan belajar dari rumah dan melaksanakan pertemuan kelas secara virtual bersama gurunya. Kondisi tersebut mengharuskan orang tua secara intensif mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua belum mampu melaksanakan tugas tersebut dengan optimal dengan berbagai

alasan. Diantaranya adalah kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya kompetensi yang dimiliki para orang tua mengenai materi pelajaran anak-anaknya.

Dusun Puspo merupakan sebuah dusun yang memiliki penduduk sebanyak 442 jiwa. Dusun Puspo merupakan daerah pedesaan dengan masyarakat yang mempunyai jiwa sosial tinggi, saling membantu satu sama lain, serta saling bekerja sama dengan semangat gotong royong dan kekeluargaan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Akhmad Sukardi yang mengungkapkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki ciri-ciri antara lain sangat memegang erat prinsip gotong royong, musyawarah, solidaritas, kebersamaan, kekeluargaan, kerukunan, dan partisipasi sosial. (Sukardi, 2015) Sehingga dalam menghadapi problem pendidikan yang ditimbulkan dari Pandemi *Covid-19* ini masyarakat Dusun Puspo turut serta berperan aktif membantu anak-anak Sekolah Dasar dalam belajar Pendidikan Agama Islam di rumah. Sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang memuat beberapa ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat dapat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan nonformal. Selaras dengan isi dari peraturan tersebut, peran masyarakat dusun Puspo dalam memberikan pendampingan anak sekolah dasar di lingkungan mereka melalui dua macam kegiatan, yaitu kelompok belajar dan melalui kegiatan pendidikan al-Quran yang dilaksanakan oleh TPA Al-Huda.

Warga masyarakat yang memiliki kemampuan cukup baik dalam bidang pendidikan ikut berupaya membantu anak-anak melewati serangkaian proses belajar Pendidikan Agama Islam selama masa Pandemi *Covid-19*. Dengan adanya peran serta masyarakat dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan lebih baik. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Zaini, Zakso, & Syukri (2020) bahwa salah satu usaha untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan yang efektif adalah dengan adanya keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa warga, masyarakat Dusun Puspo dalam penyelenggaraan pendampingan dengan menyelenggarakan kelompok belajar bagi anak-anak sekolah dasar dilaksanakan secara mandiri dan sukarela. Kelompok belajar tersebut dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara mandiri, sukarela, dan waktu pelaksanaan yang fleksibel. Masyarakat yang berpartisipasi merupakan warga masyarakat yang mempunyai kemampuan akademi yang cukup baik, yaitu warga yang telah atau sedang menempuh jenjang pendidikan SMA sampai dengan lulusan Perguruan Tinggi.

Kelompok belajar diselenggarakan sebagai wadah bagi anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah sekaligus sebagai tempat anak-anak mendapatkan penjelasan tambahan terkait materi pembelajaran termasuk pelajaran PAI yang belum dikuasai secara optimal akibat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi. Kegiatan kelompok belajar ini dilaksanakan di rumah anggota masyarakat yang secara sukarela menyediakan waktu. Anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar tersebut terdiri dari berbagai macam tingkatan kelas, yaitu mulai dari kelas 2 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Dalam satu waktu, kegiatan belajar ini bisa terdiri dari 1 sampai dengan 5 orang anak. Bahkan pernah sampai dengan 10 anak dengan tingkat kelas yang berbeda-beda, akan tetapi hal tersebut jarang terjadi karena belajar akan menjadi tidak efektif serta waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama. Waktu pelaksanaan kelompok belajar berbeda-beda, disesuaikan dengan kesediaan waktu anggota masyarakat yang berperan tersebut, serta tergantung pada anak-anak yang akan belajar. Waktu-waktu yang digunakan bervariasi, ada yang dimulai dari jam 9 sampai dengan jam 11 pagi, jam 2 sampai jam 3 siang, dan yang paling sering adalah pada waktu setelah salat magrib sampai dengan azan isya'.

Dalam kelompok belajar ini, masyarakat yang berperan aktif akan dengan sukarela memberikan pengajaran atau penjelasan kepada anak-anak mengenai materi pelajaran PAI yang sedang mereka pelajari sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Anggota masyarakat tersebut berperan sebagai mediator dalam menyampaikan ilmu kepada anak-anak, bukan hanya membantu anak-anak dalam menjawab soal-soal dari tugas yang ada, akan tetapi juga memberikan pengarahan-pengarahan serta beberapa penjelasan agar anak-anak dapat memahami materi yang sedang dipelajarinya secara efektif.

Upaya yang dilakukan masyarakat tersebut termasuk dalam kategori partisipasi akademik, yaitu suatu bentuk kepedulian masyarakat terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui pengawasan dan bimbingan belajar bagi anak di rumah. (Madekhan Ali, 2020) Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat materi yang beragam sesuai dengan tingkat kelas anak-anak Sekolah dasar. Diantaranya adalah materi tentang rukun iman, rukun Islam, baca tulis Al-Qur'an, surat-surat pendek, dan materi tajwid.

Menurut penuturan salah satu anak sekolah dasar di Dusun Puspo, peran yang dilakukan oleh anggota masyarakat Dusun Puspo tersebut sangat membantunya dalam proses belajar, terutama Pendidikan Agama Islam di masa Pandemi *Covid-19* ini. Mereka dapat tetap mendapatkan penjelasan dari orang-orang yang lebih dewasa dan lebih

mengetahui tentang ilmu-ilmu agama. Sehingga anak-anak dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara tepat, dapat mempertahankan nilai kompetensi akademik mereka di sekolah, serta dapat mengembangkan kompetensi tertentu sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada bagian fungsi dan tujuan pendidikan nonformal dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nonformal adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selain melalui kelompok belajar, bentuk pendampingan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Puspo adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Huda. TPQ termasuk dalam kategori pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Disebut sebagai lembaga nonformal karena TPQ merupakan alternatif pendidikan agama yang diselenggarakan di luar pendidikan formal, dapat diaktualisasikan secara berjenjang maupun tidak berjenjang.

Walaupun pada masa pandemi *Covid-19* ini kegiatan mengaji di TPQ Al-Huda sempat terhenti, namun setelah ada keluhan dari beberapa santri dan orang tua, dan juga kekhawatiran dari para tenaga pengajar TPQ yang merasa prihatin melihat kondisi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan secara optimal dan berkesinambungan selama kegiatan di sekolah dan TPQ diliburkan, akhirnya kegiatan TPQ tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Di masa pandemi ini penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, sebagai bentuk dari bentuk respon / tanggapan dari kebutuhan khusus yang mendesak (Hidayat, Anwar and Hidayah, 2017). Pelaksanaan kegiatan TPQ tentunya tetap memperhatikan beberapa protokol kesehatan yang ada serta persyaratan lain sehingga kesehatan santri dan tenaga pengajar tetap dapat diprioritaskan. Kegiatan tersebut sangat disambut positif oleh anak-anak, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan di TPQ Al-Huda dalam membantu anak-anak memperoleh Pendidikan Agama Islam utamanya di masa pandemi *Covid-19*. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang pendidikan yang harus dioptimalkan, hal tersebut disebabkan sebagaimana pendapat Nur Ainiyah yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sangat strategis dalam merealisasikan pembentukan karakter positif dalam pribadi anak-anak (Nur Ainiyah, 2013).

Tenaga pengajar di TPQ Al Huda Dusun Puspo merupakan anggota masyarakat yang dengan sukarela menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak tanpa pamrih. Setidaknya ada 5 tenaga pengajar aktif yang berpartisipasi dalam TPQ Al-Huda Dusun Puspo yang secara langsung membantu anak-anak belajar Pendidikan Agama Islam. Kegiatan mengaji di TPQ Al-Huda tersebut dilakukan di area Masjid Al-Huda Dusun Puspo, dilaksanakan selama 6 hari dalam satu minggu, dan dimulai dari jam 15.30 – 17.30 WIB.

Berbagai peran masyarakat dalam pendampingan pendidikan Agama Islam pada anak-anak dusun Puspo, *pertama* berperan sebagai pengajar. Anggota masyarakat, yang kemudian disebut sebagai guru/ustazah di TPQ Al-Huda, membantu anak-anak dalam mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama Islam secara langsung dan berkesinambungan. Materi pembelajaran yang diajarkan diantaranya adalah baca tulis Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, materi tajwid, rukun iman, rukun Islam, serta hafalan doa sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi-materi umum, seperti mengenai rukun iman, rukun Islam, dan berbagai macam ibadah lain dalam Islam, para guru menjelaskannya dengan metode ceramah. Sedangkan dalam menyampaikan pemahaman yang mendetail seperti halnya tentang tajwid dan *makhorijul huruf* dalam membaca Al-Qur'an, guru-guru menyampaikannya secara langsung saat menyimak anak-anak membaca Al-Qur'an satu per satu. Peran seorang guru sebagai pengajar juga sudah dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2002), bahwa guru mempunyai tugas membina perkembangan kognitif, afektif, dan keterampilan pada anak didiknya.

Sebagaimana teori yang disampaikan di atas, para guru di TPQ Al-Huda tidak hanya membantu siswa dalam belajar ilmu agama Islam dalam hal kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga pengembangan kemampuan psikomotorik atau keterampilan-keterampilan aplikatif. Anak-anak diajarkan mempraktikkan bacaan dan gerakan dalam salat dengan benar, menulis huruf-huruf hijaiyah dan menulis ayat dalam surat-surat pendek agar anak-anak mampu menulis huruf-huruf hijaiyah dengan terampil.

Kedua, masyarakat berperan sebagai pembimbing. Proses pendampingan yang dilakukan oleh para guru di TPA AL-Huda adalah dengan membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh anak-anak, baik itu permasalahan dalam kemampuan belajar/mengaji, maupun permasalahan pribadi dan sosial mereka. Sebagai contoh adalah ketika anak-anak mengalami masalah sosial seperti sering berkelahi dengan teman sebayanya, guru akan memberikan teguran, arahan, dan bimbingan kepada anak tersebut

secara langsung dan berkelanjutan. Selain itu, guru-guru akan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan seperti dalam pelajaran. Dengan adanya bimbingan tersebut, diharapkan dapat membantu mengoptimalkan proses perkembangan individu anak-anak, membantu mengembangkan sikap atau tingkah laku yang lebih baik pada diri anak dan lingkungan, serta membantu anak-anak memecahkan masalah hidup dan lingkungannya. (Yuhana, 2019)

Ketiga, berperan sebagai suri teladan. Bukan hanya memberikan pengetahuan tentang perilaku terpuji saja, akan tetapi masyarakat juga memberikan suri teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak. Beberapa teladan yang dilakukan diantaranya adalah selalu berkata sopan menggunakan bahasa "*Krama Alus*" kepada anak-anak, menggunakan panggilan yang diawali dengan "mas" atau "mbak" kepada anak-anak sehingga anak-anak pun akan merasa dihormati dan dapat menerapkannya kepada orang lain. Selain itu dengan memberikan teladan berupa melaksanakan salat Asar secara berjamaah sebelum kegiatan mengaji dimulai.

Dengan adanya figur ataupun contoh yang baik bagi anak-anak, maka dapat terbentuk pribadi anak yang berbudaya dan beradab. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan Syafaruddin bahwa pendidikan bukan sekedar proses penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu saja, akan tetapi juga sebagai proses pengembangan dan pembentukan subjek didik yang berbudaya dan memiliki adab (Syaparuddin, 2020).

Dalam Islam, setiap muslim diperintahkan untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, juga diperintahkan untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah terjadinya keburukan atau kemungkaran di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Keempat, sebagai motivator . Di masa pandemi *Covid-19* ini kegiatan belajar di sekolah ditiadakan untuk sementara waktu sehingga anak-anak diharuskan untuk belajar dari rumah. Hal tersebut berdampak pada menurunnya semangat anak-anak dalam belajar dan menjadi lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, melalui kelompok belajar, maupun TPA Al-Huda, para pendamping selalu memberikan motivasi kepada anak-anak supaya semangat dalam belajar ilmu agama serta mengamalkan perbuatan baik dalam kesehariannya. Hal tersebut dilakukan karena ilmu Agama Islam

merupakan ilmu yang sangat penting sebagai bekal dan pedoman bagi anak-anak dalam meniti setiap proses kehidupan yang akan dilaluinya.

Guru-guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar semangat dalam menuntut ilmu dan membiasakan akhlak baik, karena masa anak-anak merupakan masa emas, yaitu waktu yang berharga untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam diri mereka. Usia mereka merupakan usia yang masih mudah untuk menyerap ilmu, mudah untuk diarahkan, serta waktu yang sangat tepat untuk menanam benih-benih kebaikan. Sebagaimana ungkapkan oleh Hannan Putra (2014) di media berita Republika bahwa masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk proses belajar, karena di masa ini anak-anak akan mudah mengikuti, mencontoh, meniru, dan menghafal setiap hal yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Mereka akan lebih cepat menangkap segala sesuatu yang dipelajarinya dibandingkan dengan orang dewasa.

Melalui TPQ Al-Huda, masyarakat yang berperan aktif berusaha menanamkan nilai-nilai agama dan sosial bagi anak-anak melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya dengan mengadakan program "Sedekah Hari Jumat" untuk menumbuhkan sifat kedermawanan pada anak-anak agar mudah membantu kepada siapa pun, kegiatan menjenguk teman yang sedang sakit secara bersama-sama untuk menanamkan sifat simpati dan empati kepada orang lain, membiasakan salat asar berjamaah sebelum kegiatan mengaji dimulai, membuat jadwal azan secara bergilir, dan membiasakan anak-anak rajin dalam melaksanakan kewajiban salat 5 waktu.

Selanjutnya, peran lain yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Puspo selain berpartisipasi dalam bidang akademik melalui pendidikan nonformal, juga memberikan partisipasi berupa penyediaan fasilitas belajar anak-anak. Penyediaan fasilitas digunakan untuk menunjang kegiatan belajar anak-anak secara optimal. Pada kelompok belajar anak, masyarakat yang berperan aktif menyediakan fasilitas seperti halnya berupa ruang belajar, meja belajar, kursi, alat tulis, dan pensil warna yang anak-anak butuhkan untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Tak jarang, masyarakat tersebut memberikan bantuan berupa kuota internet bagi anak-anak yang dapat digunakan untuk menemukan materi-materi pelajaran yang sulit dipecahkan serta mencari beberapa referensi dan literasi lainnya di media daring.

Dalam setiap peran yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Puspo tersebut, baik melalui kelompok belajar maupun TPQ, terdapat nilai-nilai agama yang sangat penting serta menjadi suri teladan yang berharga bagi anak-anak. Yaitu adanya ketulusan,

keikhlasan, serta kasih sayang anggota masyarakat kepada sesama terutama anak-anak. Hal tersebut sebagaimana tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. dalam hadis bahwa “Bukan golongan kami orang-orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. At-Tarmizi No. 1842 dari sahabat Anas bin Malik)

Ketulusan, keikhlasan, dan kasih sayang yang mereka milikilah yang menggerakkan mereka untuk ikut berperan aktif dalam membantu anak-anak belajar Pendidikan Agama Islam dengan sebaik mungkin tanpa mengharapkan imbalan untuknya kembali. Mendidik dengan kasih sayang dan keikhlasan dari hati akan memberikan dampak yang luar biasa juga pada jiwa anak didik. Terdapat pepatah yang mengatakan bahwa sesuatu yang berasal dari hati, akan sampai ke hati. Robert K Cooper yang dikutip oleh Chandrawaty mengungkapkan bahwa hati menghidupkan nilai-nilai diri yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dilakukan. Hati mengetahui sesuatu yang tidak baik dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Hati merupakan sebab munculnya keberanian, semangat, komitmen, energi, dan perasaan mendalam yang menuntut untuk terus belajar, memimpin, bekerja sama, dan melayani.(Chandrawaty, 2016)

KESIMPULAN

Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam membantu belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi *Covid-19* ini. Di Dusun Puspo Pateken Wonobojo Temanggung, masyarakat ikut berperan aktif dalam membantu anak-anak belajar Pendidikan Agama Islam di rumah. Berbagai upaya dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang ditimbulkan dari pandemi *Covid-19*. Peran-peran yang dilakukan diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa kelompok belajar yang dilakukan secara mandiri dan berperan melalui TPQ Al-Huda Dusun Puspo.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang sudah termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan diuraikan juga dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Melalui pendidikan nonformal yang diadakan tersebut, masyarakat berperan dalam mendidik, memotivasi, mengajar, membimbing, memberi suri teladan, dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan.

Dengan begitu, kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam di rumah bagi anak-anak dapat mencapai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, peran lain yang dilakukan masyarakat adalah dengan menyediakan fasilitas / sarana prasarana dalam menunjang proses belajar anak-anak. Fasilitas yang disediakan di antaranya berupa ruang belajar, meja belajar, kursi, alat tulis, pensil warna, kuota internet bagi anak-anak untuk menemukan materi-materi pelajaran yang sulit dipecahkan dan mencari referensi di media *online* dalam proses belajar dan mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018) *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bujuri, D. A. (2018) 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), p. 37. doi: 10.21927/literasi.2018.9(1).37-50.
- Chandrawaty (2016) 'Mendidik dengan Hati dan Keteladanan', *Permata*, 1(1), pp. 75–85.
- Hannan Putra (2014) *Penghafal Alquran, Perlu Pendamping yang Sabar*, *Republika.com*. Available at: <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/03/22/n2tcqg-penghafal-alquran-perlu-pendamping-yang-sabar-1> (Accessed: 8 April 2021).
- Hidayat, M. A., Anwar, A. and Hidayah, N. (2017) 'Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan', *EDUDEENA*, 1(1), pp. 31–42. doi: 10.30762/ed.v1i1.445.
- Luhur, A. B. (2017) *Cara Mengamalkan Hadist Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- Madekhan Ali (2020) *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. CV Pustaka Wacana.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd edn. London: SAGE Publication.
- Normina, N. (2016) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan', *Ittihad*, 14(26), pp. 71–85. doi: 10.18592/ittihad.v14i26.874.
- Nur Ainiyah (2013) 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.
- Oemar Hamalik (2002) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pakniyan, N. S. L., Imron, A. and Degeng, I. N. S. (2020) 'Peran Serta Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*, pp. 271–278.

- Saomi, M. R. and Muvid, M. B. (2020) *Islam dan Corona, Upaya Mengkaji Covid-19 dengan Pendekatan Islam*. Kuningan: Goresan Pena.
- Siregar, L. M. (2016) 'Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW', *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), pp. 104-114.
- Soekanto, S. and Solistyowati, B. (2017) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, A. (2015) 'Dakwah Kepada Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis)', *Al-Munzir*, 8(2), pp. 129-144.
- Syah, R. H. (2020) 'Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran', *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5). doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- Syaparuddin, S. (2020) 'Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), pp. 173-186.
- Yuhana, A. N. (2019) 'Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa', 7(1).
- Zulkifli and Dkk (2020) *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara.

Peran Masyarakat dalam Pendampingan Pendidikan Agama Islam Anak Di Masa Wabah Covid-19
Monica Farhana, Fiska Ilyasir